



Perbandingan Dua Teori Pembelajaran – Behaviorisme dan Konstruktivisme dalam Pembelajaran Tatap Muka dan Pembelajaran Online

Cut Hanifah Fardhany¹, Muhammad Nurwahidin², Dwi Yulianti³

^{1,2,3} Magister Teknologi Pendidikan, Universitas Lampung

fardhanycuthanifah@gmail.com

ABSTRACT

The two theories of learning discussed are Behaviorism and Constructivism. Skinner and Watson, the two major developers of the behaviorist school of thought sought to prove that behavior could be predicted and controlled (Skinner, 1974). They studied how learning is affected by changes in the environment. The constructivists viewed learning as a search for meaning. Piaget and Vygotsky described elements that helped predict what children understand at different stages (Rummel, 2008). Details of both theories illuminate the differences and connections between the behavioral and constructivist theories in relationship to how children learn and how their behavior is affected. How curriculum and instruction work with these theories to promote learning and how educators view learning with respect to both theories are also reviewed.

Keywords: Behaviorism, Constructivism, Face-to-Face Learning, Online Learning.

ABSTRAK

Teori pembelajaran konstruktivisme dan behaviorisme merupakan teori yang akan dibahas. Pengembang utama dari aliran pemikiran behavioris yaitu Watson dan Skinner berupaya membuktikan bahwa tingkah laku bisa dikendalikan dan diprediksi (Skinner, 1974). Keduanya mempelajari bagaimana perubahan lingkungan mempengaruhi belajar. Para konstruktivis memandang bahwa belajar yaitu upaya mencari makna. Vygotsky dan Piaget menjelaskan elemen yang mempermudah dalam memperkirakan apa yang anak-anak pahami pada tahap yang tidak sama (Rummel, 2008). Dua teori ini secara rinci menjelaskan hubungan serta perbedaan antar teori konstruktivis dengan teori perilaku dalam hubungannya dengan bagaimana cara anak belajar serta bagaimana perilakunya terpengaruh. Selain itu juga menyangkut bagaimana instruksi dan kurikulum bekerja dengan berbagai teori tersebut dalam rangka mempromosikan kegiatan belajar mengajar serta cara pendidik memandang pembelajaran sehubungan dengan kedua teori juga ditinjau.

Kata kunci: Behaviorisme, Konstruktivisme, Pembelajaran Tatap Muka, Pembelajaran Online

1. Pendahuluan

Banyak siswa dari institusi pendidikan tinggi sudah berpengalaman dengan adanya kelas online dan tatap muka. Peneliti pendidikan sekarang ini sudah memulai untuk memeriksa karakteristik teknologi kelas online yang turut menyumbang dalam pembuatan kelas online yang sebanding dengan kelas tatap muka, terutama terkait efektivitas pedagogis mereka. Pembelajaran online dalam pertumbuhannya sudah merubah lingkungan pembelajaran ke dunia maya dari yang sebelumnya yaitu lingkungan belajar tradisional dari ruang kelas mortir dan bata. Perubahan lingkungan tersebut sudah menuntut pendidik agar dapat lebih dekat melihat cara terbaik siswa di abad ini dalam belajar. Konstruktivisme serta behaviorisme adalah suatu teori belajar dari dua aliran pemikiran filosofis dimana ini sudah berpengaruh pada perspektif pendidik tentang pembelajaran. Pengembang utama dari aliran pemikiran behavioris yaitu Watson dan Skinner berupaya membuktikan bahwa tingkah laku bisa dikendalikan dan diprediksi (Skinner, 1974). Keduanya mempelajari bagaimana perubahan lingkungan mempengaruhi belajar. Para konstruktivis memandang bahwa belajar yaitu upaya mencari makna. Vygotsky dan Piaget menjelaskan elemen yang mempermudah dalam memperkirakan apa yang anak-anak pahami pada tahap yang tidak sama (Rummel, 2008). Dua teori ini secara rinci nantinya akan disorot dalam kaitannya dengan cara pengajaran dan kurikulum dalam lingkungan belajar online dan tradisional.

Teori konstruktivisme dan behaviorisme yaitu teori belajar yang hendak dibahas pada jurnal ini. Teori behavioris mempercayai bahwasanya yang bisa diukur dan diamati yaitu sebatas perilaku luar dimana ini layak untuk penyelidikan ilmiah (Bush, 2006, hal. 14). Maka dari hal tersebut, ini cenderung

berfokus kepada perubahan perilaku yang mempengaruhi pembelajaran. Selain itu juga didapatkan kesimpulan bahwa dengan ketepatan pengaruh lingkungan, maka seluruh siswa mendapatkan kesamaan pemahaman serta bahwa seluruh siswa bisa belajar. Sementara konstruktivis yang berlawanan dari keyakinan behavioris memandang bahwa belajar yaitu suatu proses menemukan makna. Teori ini memiliki penekanan bahwa pelajar adalah pembangun pengetahuan serta pelajar ini melalui pengalamannya mampu mengembangkan pemahamannya. Sementara seorang behavioris akan senantiasa mengacu pada konten yang akan dipelajari serta bagaimana lingkungan mempengaruhi pembelajaran itu, dan seorang konstruktivis cenderung tertarik dalam melihat cara pembelajar mencoba membentuk makna (Bush, 2006). Mempertimbangkan bahwasanya perbedaan perspektif dari pendidik dan psikolog yang merekomendasikan untuk memilih teori pembelajaran dalam meningkatkan prestasi anak didik, maka tugas dari pendidik yaitu untuk menetapkan dari penelitian terkait cara mengembangkan kurikulum dan merancang instruksi yang hendak dipromosikan dalam pembelajaran anak didik secara budaya dan digital dan juga dalam keberagaman bahasa dalam masyarakat.

2. Tinjauan Pustaka

a. Teori Pembelajaran Perilaku

Psikologi dalam perjalanannya di abad kesembilan belas akhir sudah mulai diterima serta psikologi ini sendiri adalah ilmu kesadaran. Kesadaran sebagai subjek psikologi ini ditolak oleh aliran behavioris dan lalu menggantikannya dengan perilaku atau tingkah laku (Leahey, 2000, p. 686). Permulaan dari behaviorisme ini yaitu pada tahun 1880-an serta pada abad kedua puluh satu dan setelahnya terus mengalami perkembangan. Behavioris masih kesulitan dalam menyepakati definisi dari behaviorisme itu sendiri serta masih kesulitan dalam mengidentifikasi siapa behavioris sejati walaupun behaviorisme sendiri sudah dipelajari dengan intensif (Mills, 1998).

Watson yang menerbitkan atau mengeluarkan *The Behavioral Learning Theory* tepatnya pada 1913 memiliki tanggung jawab atas gerakan menjauh dari fungsionalisme dan menuju behaviorisme. Ini merupakan studi mengenai hubungan organisme dengan lingkungannya (Overskeid, 2008). Hasil eksperimen Pavlov tentang respons hewan terhadap rangsangan dipergunakan oleh Watson sebagai landasan dalam karya yang dibuatnya. Contohnya, Pavlov menekan bel dan berbunyi pada saat anjing akan diberikan makanan. Bunyi bel menyebabkan anjing tersebut mengeluarkan air liurnya, sebab sudah dilakukan pengkondisian pada anjing tersebut untuk memberi makan pada waktu itu. Perilaku tersebut memicu kepercayaan Pavlov bahwasanya gigi taring sudah dikondisikan dalam merespons adanya stimulus eksternal. Maka dari hal tersebut, Pavlov mempercayai bahwasanya manusia dapat pula dikondisikan untuk merespons stimulus serupa. Guna menunjang keyakinan tersebut, maka Pavlov mendemonstrasikan bagaimana perbedaan nada musik yang tidak pernah dipasangkan dengan penerimaan makanan, dapat menimbulkan kesamaan tingkah laku pada seseorang (Thomas, 1997). Watson mencerminkan hasil eksperimen Pavlov dalam eksperimen pengkondisiannya bersama seorang anak kecil yang dia kondisikan takut pada kelinci putih dengan memasangkannya dengan batang logam yang berdentang keras secara berulang kali. Terkondisinya ketakutan anak terhadap kelinci putih kemudian menjadi mendarah daging pada perilakunya sehingga dirinya ketakutan pada benda lainnya yang berbulu putih semacam rambut putih Watson dan topeng Santa (Watson & Rayner, 1920). Walaupun mayoritas psikolog sudah menyepakati perilaku psikologi merupakan studi mengenai tingkah laku manusia, ilmuwan satu-satunya yang saat ini beranggapan bahwa diri mereka behavioris yaitu pengikut dari Skinner Skinner (Leahey, 2000). Skinner mendasarkan sebagian besar karya yang dibentuknya terhadap studi penelitian terdahulu Watson. Selain itu juga mengadakan penelitian ekstensif dengan hewan, khususnya merpati dan tikus serta menghasilkan kotak Skinner, dimana seekor tikus belajar dengan menekan tuas untuk menerima suatu makanan. Konsekuensinya, setiap tuas didorong oleh tikus, maka tikus memperoleh makanan, dimana ini memperkuat perilaku tersebut. Pendekatan positivistik terhadap sains adalah dasar dari pendekatan behaviorisme Skinner dan Watson, yakni pandangan reduksionis

dimana semua hubungan antara stimulus sensorik dengan respons unik yang tepat bisa diatasi (Webb, 2007, hlm. 1086). Akan tetapi, pada akhirnya Skinner menyadari bahwa manusia lebih dari sekadar merespons lingkungan. Dia menyatakan bahwa mereka merespons lingkungan menurut pengalamannya yang sudah dimiliki (Skinner, 1974).

Rotfeld (2007) memberikan pemaparan bahwa para psikolog membentuk behaviorisme sebagai landasan untuk pengujian, prediksi, dan penjelasan teoretis. Istilah behaviorisme ini sejak mulanya memberi arah untuk penelitian ilmu sosial yang memungkinkan adanya pengukuran serta kontrol dari seluruh relevansi variabel dengan mengabaikan kognisi atau pemikiran manusia. Maka dari hal tersebut, behavioris tidak memiliki ketertarikan terhadap kemungkinan dalam pikiran individu serta sebatas tertarik terhadap respons perilaku. Konsekuensi yang didapatkan, pemaparan ini diukur berhubungan dengan rangsangan uji. Atau behavioris dalam konteks ini melihatnya sebagai upaya mereka untuk dilihat sebagai suatu yang ilmiah dengan kesamaan cara seperti ilmu fisika atau kimia yang sulit dilihat. Para behavioris dengan mempersempit orientasinya, maka menyediakan lebih banyak pemakaian analisis statistik dari hasil eksperimen. Ini ditujukan dalam rangka mencapai pemakaian metode ilmiah yang lebih besar dalam pengembangan teori yang lebih kuat.

Skinner (dikutip Gregory, 1987) memberikan pemaparan bahwa proses mental dan pikiran adalah “metafora dan fiksi” serta “perilaku” merupakan fungsi “biologi” organisme. Selain itu Skinner juga menyatakan ketidaktertarikannya untuk memahami fungsi dari pikiran manusia. Skinner merupakan behavioris yang paling ketat semacam John Watson. Jeduanya ini sebatas memperdulikan bagaimana kekuatan eksternal mempengaruhi perilaku. Skinner juga meyakini bahwa seluruh hal yang dilakukan manusia dikontrol oleh pengalamannya. Maka dari hal tersebut tidak ada kaitannya antara “pikiran” (bukan otak) dengan perilaku seseorang. Selain itu, proses mental, niat, perasaan, pikiran, serta lainnya tidak ada hubungannya dengan apa yang dilakukan seseorang. Kepopuleran dan dikenalnya Skinner ini karena secara berani menyatakan sesuai dengan tradisi Watson, kontroversial, dan provokatif dalam menarik perhatian orang lain (WGHB, 1998).

Behaviorisme dalam sejarahnya terkait teknologi pendidikan bisa didapati dari adanya dalam mesin pengajaran yang dibangun pada 1958 oleh Skinner. Mesin ini merupakan mesin hafalan dimana disajikannya instruksi individu berbentuk buku; mesin disajikan, ditampilkan, dan ditempatkan sesuai instruksi terprogram. Mesin pengajaran tersebut bisa pula dilihat sebagai bentuk teknologi pertama yang bisa diperbandingkan dengan perangkat lunak pendidikan dasar sekarang. Contoh dari penggunaan Mesin Pengajaran digunakan dijelaskan oleh Skinner (1958) yakni: peserta didik dalam mempergunakan perangkat dalam tes pilihan ganda mengarah pada item bernomor. Selanjutnya tombol yang sesuai pilihan jawaban pertama ditekan. Perangkat akan berpindah menuju item selanjutnya apabila benar, serta apabila keliru, kesalahannya diperhitungkan serta diharuskan untuk selalu membuat suatu pilihan sampai tidak salah (hal. 971). Dan saat ini tidaklah sulit dalam melihat letak kesamaan program perangkat lunak pendidikan sekarang ini dengan mesin pengajaran tersebut. Misalnya, mesin pengajaran, software komputer yang dibentuk bagi peserta didik dalam rangka menunjang penguatan perilaku anak didik. Temuan awal dan karya Skinner dalam mesin pengajaran bisa diaplikasikan pada program komputer modern, serta pada dasarnya tidak berbeda. Adanya koneksi ke dunia digital saat ini pada mesin pengajaran Skinner, dimana ini bisa digambarkan dan digeneralisasi sebagai dasar dari behaviorisme.

Robert Gagne memiliki karya awal yang berfokus terhadap behaviorisme dengan memperhatikan pelatihan militer secara khusus. Pemikiran terkait ketertiban, latihan serta praktik di militer ini sangatlah mirip dengan program komputer instruksional modern. Behaviorisme dalam lingkup belajar online melibatkan kurikulum chunking ke dalam beberapa langkah instruksional yang relatif kecil. Langkah-langkah yang relatif kecil dan bisa dikelola secara mudah ini lalu bisa dilakukan pengulangan dengan pemantauan pembelajaran anak didik secara berkelanjutan.

b. Teori Pembelajaran Konstruktivis

Berkembangnya pembelajaran konstruktivisme dari studi ekstensif tentang perkembangan kognitif (yakni bagaimana berkembangnya pengetahuan dan pemikiran seiring bertambahnya umur) oleh Jean Piaget (psikolog Swiss) serta psikolog Rusia bernama Lev Vygotsky. Keduanya mengadakan studi tentang perkembangan kognitif yang memberi landasan untuk teori psikologis konstruktivisme. Terkait hal ini, konstruktivitas mempercayai bahwasanya anak dalam mengembangkan pengetahuan yaitu lewat keterlibatan aktif dalam pembelajarannya. Akan tetapi, Piaget mempercayai bahwa perkembangan kognitif diraih dari eksperimen dan observasi serta ini adalah produk dari pikiran, sementara Vygotsky melihatnya sebagai proses sosial dan dicapai lewat upaya berinteraksi bersama anggota budaya yang lebih berpengetahuan (Rummel, 2008). Piaget menyebut karyanya sebagai konstruktivisme "kognitif" (Chambliss, 1996). Ada dua elemen utama dalam teori Piaget, yakni tahapan dan usia. Piaget memberikan penjelasan, elemen-elemen tersebut menunjang dari memperkirakan apa yang bisa atau tidak anak-anak pahami pada perbedaan usia (Rummel, 2008, hal. 80). Serta ini merupakan teori perkembangan yang mana adalah landasan yang utama pada pendekatan konstruktivis kognitif untuk belajar dan mengajar.

Rummel (2008) memberikan pemaparan, teori perkembangan kognitif Piaget memberikan saran bahwasanya individu tidak secara otomatis bisa menggunakan dan memahami informasi yang sudah diberikan kepada mereka, karena mereka butuh untuk "membangun" sendiri pengetahuannya lewat pengalaman pribadi sebelumnya untuk memberikan kemungkinan bagi mereka menciptakan gambaran mental. Maka dari hal tersebut, guru memiliki peranan utama dalam memberikan motivasi pada anak-anak agar membentuk pengetahuan sendiri lewat pengalaman pribadinya. Vygotsky menyebut karyanya merupakan konstruktivisme "sosial". Ini adalah teori yang hampir sama dengan asumsi yang dimiliki Piaget mengenai cara anak belajar, namun konteks sosial pembelajaran lebih ditekankan oleh Vygotsky. Peran guru terbatas dalam teori Piaget, sementara peran guru menurut teori Vygotsky sangatlah krusial dalam aktivitas belajar mengajar. Proses belajar dalam setting konstruktivis ditunjukkan dari adanya kolaborasi bersama orang lain, pemecahan masalah, penyelidikan, dan keterlibatan aktif. Alih-alih sebagai pemberi pengetahuan, guru yaitu pemandu, rekan penjelajah, dan fasilitator yang memacu siswa untuk bertanya, menantang, serta merumuskan pendapat dan ide, dan kesimpulannya mereka sendiri. Kaitannya dengan hal terdapatnya perhatian yang terbatas selama kurikulum dikembangkan, maka pentingnya memperhatikan apakah strategi pembelajaran menjelaskan keberagaman sosial dan individu serta bagaimana konstruktivisme terganggu (Gulati, 2008, hal. 184).

Konstruktivisme cenderung ingin agar didefinisikan secara historis sebab terdapat berbagai strategi pendidikan yang bisa ditunjukkan sebagai konstruktivis di alam. Sebagian contohnya yakni proyek dimana anak didik belajar lewat interaksi lini, berkolaborasi dengan orang lain, serta belajar dengan menemukan sendiri. teori ini mendukung pembangunan dasar untuk desain kurikulum. Multimedia serta hypermedia adalah contoh pendekatan pembelajaran online konstruktif serta berfokus terhadap penemuan solusi untuk anak didik. Ini merupakan ciri utama teori konstruktivisme, serta walaupun sudah munculnya beberapa aspek positif dari behaviorisme, namun sudah bergeser menuju situasi belajar yang lebih konstruktivis yang di dalamnya melibatkan upaya untuk memecahkan permasalahan (Sutton, 2003). Asumsi utamanya yaitu secara aktif siswa membentuk sendiri pengetahuannya sesuai pengalamannya sendiri. ini mengakibatkan popularitas untuk pendekatan konstruktivis meningkat pada saat memanfaatkan teknologi instruksional. PBL (pembelajaran berbasis masalah interaktif) dalam penggunaannya merupakan contoh pendekatan konstruktivis (Camp, 1999). Ini merupakan metode yang memberikan kemungkinan untuk peserta didik mengaplikasikan pengetahuannya ke skenario da aplikasi dunia nyata lewat pembelajaran online.

3. Metodologi

Pada penelitian ini menggunakan ...

4. Hasil dan Pembahasan

Perbandingan Epistemologi

Epistemologi termasuk bidang filsafat dimana ini mengkaji pertanyaan terkait bagaimana manusia mengetahui apa yang diketahui. Ketika para filsuf berupaya menemukan jawaban atas pertanyaan, mereka melakukan pengembangan jawaban yang dikelompokkan dalam aliran pemikiran yang berbeda. Aliran pemikiran filosofis ini agak dibuat-buat; mereka hanyalah label yang dikembangkan untuk memperlihatkan perbedaan serta persamaan antar berbagai jawaban yang para filsuf kembangkan (Johnson, et al., 2008). Beberapa aliran pemikiran filosofis yang terkenal adalah eksistensialisme, pragmatisme, realisme, serta idealisme.

Tiap-tiap filosofi di atas berimplikasi bagi pendidikan. Idealis berpusat pada ide daripada pada anak atau subjek. Idealis mempercayai bahwasanya pusat pembelajaran ada pada guru. Maka dari hal tersebut, terdapat kecenderungan pada kaum idealis untuk menekankan pada diskusi, ceramah, dan peniruan. Peran guru menurut kaum realis yaitu seorang yang menyajikan konten secara terorganisir dan sistematis. Realis kontemporer ada di belakang kurikulum khusus, buku teks serial, dan tes standar untuk tiap disiplin ilmu. Penekanan atas pragmatis ini pada penerapan pengetahuan—menggunakan ide-ide untuk menemukan solusi dari permasalahan. Idealis serta realis terkait secara erat dengan teori belajar behavioris, sebab keduanya mempercayai pada kurikulum standar yang berorientasi terhadap disiplin akademis. Kurikulum yang interdisipliner lebih dipilih oleh pragmatis, sehingga yang terkait sangat erat dengan keyakinan konstruktivis mengenai bagaimana cara paling baik siswa dalam belajar (Johnson et al., 2008).

Abad ke-20 awal mengantarkan aliran baru behaviorisme. Filsafat perilaku mempercayai bahwa yang layak untuk penyelidikan ilmiah dan bisa diukur dan diamati yaitu sebatas perilaku luar (Bush, 2006, hal. 15). Sebab kelihatannya, pada pembelajaran ini terdapat hubungan, ilmuwan dinilai sebagai koneksionis yang merefleksikan hubungan antara rangsangan dengan respons serta pengkondisian. Atau ringkasnya, ilmuwan mempercayai bahwa seluruh anak didik bisa mempelajari kesamaan informasi jika diberi lingkungan yang tepat. Ahli perilaku yang sangatlah terkenal saat itu adalah BF Skinner dimana dirinya mempercayai bahwasanya seluruh proses belajar mengajar dapat diukur dengan melakukan pengamatan terhadap perubahan perilaku. Psikologi dalam perannya sebagai studi ilmiah senantiasa menguji hubungan rangsangan dan respons (serta pengkondisian operan dan klasik), dan keretakan dalam behaviorisme diakibatkan oleh penjelasan yang terbatas atas perubahan perilaku (Bush, 2006, hal. 16).

Teori belajar behavioris mengacu penjelasan dari Morrison, Ross, dan Kemp (2004) menekankan kepada pengaruh kondisi eksternal semacam hubungan dan penghargaan dalam menetapkan perilaku anak didik di masa mendatang. Fokus utama dari teori ini yaitu terhadap tingkah laku yang dapat diamati secara objektif serta hal ini berakibat pada mengabaikan aktivitas mental. Selain itu juga menekankan pada “akuisisi perilaku baru” (Bednar et al., 1992). Behavioris juga mempercayai bahwa terdapat kontribusi dari lingkungan eksternal terhadap pembentukan tingkah laku seseorang. Selain itu mempercayai juga bahwasanya lingkungan mengakibatkan suatu perilaku, serta apakah terjadi lagi atau tidaknya perilaku itu bergantung kepada bagaimana perilaku tersebut mempengaruhi individu.

Guru dalam kaitannya di lingkup sekolah mempergunakan penguatan negatif dan positif untuk menghukum atau menghargai perilaku anak didik. Motivator ekstrinsik sangatlah mempengaruhi teori belajar behavioris, di antaranya adanya pujian, pengakuan, hak istimewa, hadiah, serta nilai tertentu sebagai media guna memastikan replikasi perilaku ataupun aktivitas yang dipelajari. Seorang guru akan mengajarkan tujuan pelajaran secara linier apabila dirinya mengikuti teori belajar behavioris. Sehingga, guru dalam hal ini akan memberi isyarat atau petunjuk dalam memandu peserta didik ke perilaku yang diharapkan, serta lalu mempergunakan konsekuensi dalam rangka menguatkan perilaku yang diharapkan. Langkah pertama yang dilakukan behavioris yaitu melalui memperkenalkan keterampilan kognitif tingkat rendah. Hal tersebut disertai oleh pembangunan keterampilan kognitif dengan tingkat lebih tinggi. Adanya fokus dari pelajaran adalah pada keterampilan belajar dalam isolasi adalah permasalahan dengan instruksi jenis ini (Gonzalez, nd). Sementara orang-orang yang memiliki pandangan berbeda dari teori behavioris mempercayai apabila teori ini tidak berhasil dalam mempertimbangkan pengaruh pikiran

terhadap perilaku. Maka dari hal tersebut, metode instruksi langsung dipergunakan oleh behavioris (yakni, keterampilan mengajar secara umum serta mengajar dalam isolasi) alih-alih melibatkan siswa dalam memecahkan masalah, serta menilai pembelajaran menurut tanggapan mereka atas seluruh pertanyaan pada tes tertulis ataupun lisan.

Dalam kasus pembelajaran online, lingkungan eksternal bukanlah ruang nyata seperti ruang kelas bata dan mortir, tetapi lingkungan yang harus difasilitasi dan dipelihara di dunia maya oleh instruktur online. Banyak pendidik tidak merasa lingkungan online eksternal dapat memberikan tingkat dampak yang sama terhadap pembelajaran siswa yang mungkin terjadi di ruang kelas tatap muka. Dari sudut pandang behavioris, dunia maya tidak memungkinkan instruktur untuk mengembangkan hubungan ke tingkat yang mendalam yang dimungkinkan dengan kursus tatap muka. Namun, ada teknologi baru yang memungkinkan komunikasi sinkron yang lebih baik. Teknologi ini memungkinkan instruktur untuk memberikan penghargaan dan umpan balik secara real time. Instruktur dan siswa, yang ditantang oleh komunikasi online tertulis, mungkin menemukan bahwa jenis komunikasi online sinkron ini dapat membantu mereka menjembatani kesenjangan ini.

Aliran behaviorisme sesudah mendominasi dalam paradigma psikologi selama puluhan tahun, kemudian diambil alih oleh hasil penelitian yang didapatkan bahwa behaviorisme ini memiliki keterbatasan sebagai gambaran fungsi psikologis secara menyeluruh (Wakefield, 2007, hlm. 170). Ketika terus terjadi perkembangan pada bidang psikologi, behaviorisme mulai banyak ditolak oleh para peneliti serta terus berupaya mengidentifikasi proses kognitif dalam perilaku yang dipelajari (Fisher, 2008). Kondisi tersebut mengakibatkan perkembangan bidang ilmu kognitif, yang meliputi studi mengenai pembelajaran, kesadaran, bahasa, kreativitas, emosi, persepsi, dan pemikiran (Harman, 2008, hal. 76).

Konstruktivisme yakni suatu keyakinan atau filosofi bahwa siswa membentuk pengetahuannya sendiri menurut interaksi dengan lingkungan mereka, mencakup pula interaksinya bersama orang lain (Draper, 2002, hal. 522). Belajar dalam perspektif konstruktivis yaitu rekursif, interpretatif, proses pembangunan oleh pelajar aktif yang saling berhubungan dengan dunia sosial dan fisik (Fosnot, 1996). Selain itu juga sudah efektif terbukti untuk mempermudah guru menghadapi hambatan dalam peningkatan prestasi siswa. Menganggap peran “panduan di samping” menuntun pendidik agar turun dari panggung, melepaskan sebagian dari kekuatan yang dimiliki, serta melepas buku teks guna memberikan kemungkinan untuk anak didik mereka terlibat aktif serta bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri (White- Clark, DiCarlo, & Gilchrist, 2008). Kemudian, konstruktivisme juga melibatkan pengembangan anak didik sebagai pembelajar lewat eksperimen, pembelajaran kooperatif, serta juga masalah terbuka dimana anak didik secara sendiri belajar lewat keterlibatan aktifnya dengan prinsip dan konsep (Kearsley, 1994).

Penekanan guru ketika mempergunakan teori konstruktivis yaitu untuk memperlihatkan kebermaknaan dan relevansi siswa dalam sesuatu yang dipelajarinya. Contohnya, di kelas konstruktivis, guru mengajukan secara realistis mengajukan permasalahan yang menyeluruh dan bermakna secara pribadi untuk peserta didik agar dipecahkan. Lalu anak didik akan bekerjasama dalam kelompok kooperatif dalam rangka mengembangkan produk, mengeksplorasi kemungkinan jawaban, serta menyajikan temuan pada audiens yang ditentukan (Carbonell, 2004). Elemen yang merangkul filosofi pendidikan konstruktivitas yaitu kegiatan langsung, pembelajaran kooperatif, instruksi yang dibedakan, pembelajaran penemuan, manipulatif, pemikiran kritis, praktik terdistribusi, dan teknologi (White-Clark, et al., 2008, hlm. 41).

Teori pembelajaran konstruktivis online apabila diterapkan oleh guru, maka akan bisa memberi pembelajaran penemuan, aktivitas berpikir kritis lewat proyek pembelajaran berbasis masalah dan diskusi bergilir. Kondisi tersebut merupakan aktivitas yang bisa diterapkan secara asinkron namun bisa menjadi pengalaman lebih kuat jika diadakan secara kolaboratif dan sinkron dengan peserta didik ataupun instruktur lain. Jenis kegiatan ini membutuhkan instruktur online memahami dunia maya agar instruksi menjadi efektif dan efisien.

Dampak terhadap Pengembangan Kurikulum

Penerapan berbagai teori psikologi untuk pendidikan secara historis bisa dikatakan tidak konsisten. Dewey (1938) sebagai tokoh awal gerakan konstruktivis. Faktanya, seluruh gerakan keterampilan berpikir mayoritas dimulai dengan karyanya (Sternberg, 2008). Kaitannya dengan merumuskan model desain pembelajaran, terdapat tiga teori belajar mendasar yang dinilai sangatlah krusial, yaitu yang dilandaskan kepada teori konstruktivisme, kognitif, dan behaviorisme (Barker, 2008, hlm. 130). Pengembangan kurikulum selama bertahun-tahun sudah dipengaruhi oleh teori perilaku. Belajar menurut behavioris yakni proses yang dihasilkan dari konteks hasil hubungan stimulus-respons, serta dorongan untuk belajar yang diasumsikan dipacu oleh hubungan tersebut (Kim & Hatton, nd). Teori perilaku selanjutnya juga memiliki fokus utama yaitu terhadap perilaku yang bisa diamati dan objektif.

Perancangan kurikulum untuk model pembelajaran konstruktivis dalam rangka untuk secara aktif melibatkan siswa dalam proses belajar mengajar mereka. Terjadinya pembelajaran pada peserta didik dinilai merupakan proses kognitif internal, dimana peserta didik diizinkan mengkonstruksi model (pengetahuan) dari pengalaman kelasnya. Guru memiliki peran yang tidak berupa mendikte interpretasi akan tetapi untuk memberikan fasilitas serta menegosiasi makna (Driscoll, 2005). Kerangka instruksional berorientasi konstruktivisme dikembangkan oleh Kumar (2006) dalam rangka menghubungkan antara praktik dengan teori. Selain itu dalam pembuatannya juga menyarankan repertoar strategi instruksional heuristik yang memfasilitasi konstruksi mandiri peserta didik dari bermacam kelas pengetahuan ilmiah. Belajar menurut penjelasan dari konstruktivisme dinilai sebagai proses aktif dimana siswa membentuk konsep baru sesuai pengetahuannya yang didapatkan sebelumnya. Siswa melakukan pemilihan serta memproses informasi lewat upaya pembentukan hipotesis, mengambil keputusan, mengorganisasi dan memberi makna untuk pengalaman. Ketepatan strategi instruksional butuh untuk dibingkai melalui upaya memfasilitasi pembelajaran peserta didik berupa adanya pengetahuan prosedural dan deklaratif lewat pedagogi konstruktivis.

Dampak terhadap Desain Instruksional

Para behavioris yakni bahwasanya di dunia ini terdapat makna yang terpisah dari pengalaman yang sifatnya personal. Tujuan dari instruksional secara keseluruhan dibingkai dalam istilah spesifik, dapat diamati, dan perilaku. Instruktur dalam kaitannya dengan pendekatan ini yaitu berfokus kepada interaksi dan presentasi. Pendidik bekerja bersama peserta didik pada saat memerlukan bantuan lebih. Peserta didik memiliki peranan yaitu menyerap materi dan presentasi instruksional serta mempergunakannya dalam menciptakan pertunjukkan yang memperlihatkan kebenaran pencapaian model mental. Secara langsung tugas terstruktur ini menyangkut tujuan pembelajaran. Terdapat sedikit diskusi atau sama sekali tidak ada pada model pengajaran langsung ini. Dasar untuk proses menilai dan mengevaluasi yaitu pada kinerja dan tes individu untuk memperlihatkan seberapa menguasainya seseorang terhadap entitas, proses, dan aktivitas.

Tidak sedikit aspek behaviorisme yang sudah mengakibatkan pengembangan teknologi instruksional yang sifatnya krusial (Sutton, 2003). Behaviorisme dalam instruksi online contohnya adalah software pendidikan serta instruksi berbantuan komputer Tutorial latihan serta dibentuk dalam rangka memberi penghargaan kepada peserta didik lewat komentar yang mendorong sebelum berpindahya menuju tujuan proses belajar mengajar selanjutnya (Shield, 2000, p. 1). Selain itu, Shield (2000) memaparkan kesimpulan bahwa penguasaan peserta didik dari istilah pemahaman teori, deskripsi komponen, dan teknologi di balik proses teknis bisa diwujudkan lewat suatu program yang sistematis yang diuraikan lewat media atau program perangkat lunak. Sekarang ini behavioris mempercayai bahwa peserta didik dalam belajar yaitu dengan menghafal potongan-potongan informasi sebelum menuju tingkat lebih tinggi, dan dalam hal ini bisa terbentuknya pembelajaran berbasis masalah (Shield, 2000). Shield (2000) percaya bahwa saat ini sebagian besar kurikulum berorientasi terhadap informasi yang dihafalkan ini serta memberikan kesimpulan bahwa behavioris dalam praktiknya masih relevan di dunia digital kini.

“The Conditions of Learning” yang merefleksikan suatu proses pemikiran behavioris dari Gagne dengan mengidentifikasi beberapa kelompok pembelajaran. Pengelompokan tersebut mencakup keterampilan motorik, sikap, strategi kognitif, keterampilan intelektual, dan informasi verbal. Gagne memberikan pemaparan bahwa diperlukannya kondisi eksternal dan internal yang tidak sama untuk tiap jenis pembelajaran. Contohnya, strategi yang akan dipelajari untuk pembelajaran konstruktivis yaitu haruslah terdapat peluang untuk latihan mengembangkan solusi baru untuk suatu permasalahan; untuk mempelajari sikap, pembelajar haruslah dihadapkan pada argumen persuasif atau model peran yang kredibel (Driscoll, 2005).

Saat melakukan peninjauan terhadap pengaruh konstruktivisme terhadap desain pembelajaran, tidak sedikit penelitian yang dihubungkan dengan karya dari Vygotsky, Piaget, dan Dewey. Konstruktivis ini mencakup filosofi keseluruhan yang menerangkan bahwa siswa memaksakan makna pada dunia, serta dengan demikian akan membentuk pemahamannya masing-masing sesuai pengalaman uniknya. Tujuan instruksional ini secara keseluruhan dimasukkan dalam istilah pengalaman yang mempengaruhi jenis permasalahan siswa yang ditangani; upaya siswa mencerminkan hasil aktivitasnya bersama; kegiatan dimana siswa terlibat serta bagaimana kegiatan tersebut dapat di bentuk oleh instruktur atau para pemimpin; serta beberapa jenis latihan kontrol pembelajar terhadap lingkungan belajarnya.

Konstruktivisme banyak memiliki contoh yang bisa dilihat dalam beberapa desain instruksional. Knowles (1973) dalam upayanya merumuskan teori belajar orang dewasa yang menyeluruh kemudian melakukan pengembangan teori guna memenuhi kebutuhan pelajar dewasa. Selain itu juga memberi label desain instruksional "andragogi". Teori andragogi Knowles merupakan upaya dalam melakukan pengembangan teori tertentu untuk pembelajaran orang dewasa. Terdapat pula penekanan di dalamnya bahwa orang dewasa mengarahkan diri sendiri serta berharap agar bertanggungjawab terhadap keputusannya. Terdapat beberapa asumsi dalam andragogi terkait desain pembelajaran: a) Orang dewasa belajar paling baik pada saat topiknya bernilai langsung, b) orang dewasa mendekati pembelajaran sebagai solusi, c) orang dewasa butuh untuk belajar dari pengalamannya; dan d) orang dewasa butuh untuk mengetahui alasan mereka perlu mempelajari suatu hal.

Pembelajaran online yang kini semakin populer, ini termasuk pula perkembangan dari penekanan pada penggabungan pendekatan konstruktivis pada saat mengaplikasikan tekoplogi instruksional. Cara membuat transisi ini contohnya yaitu dengan mengalihkan fokus ke lingkup berbasis masalah interaktif dari desain paket perangkat lunak (yang semata-mata bertindak sebagai sumber informasi), dimana dilakukan pemberdayaan terhadap peserta didik agar bertanggung jawab atas pembelajarannya. Pembentukan lingkungan belajar ini akan meliputi krusus terintegrasi lengkap dengan adanya komunikasi, multimedia, sumber referensi, dan teks (Shield, 2000). Apabila belajar dilakukan secara otentik, maka ini akan memberikan pelajar suatu relevansi, serta ini termasuk katalisator utama dalam pembangunan pengetahuan (Camp, 1999). Konstruktivis mempunyai cita-cita yaitu mempunyai tempat dalam praktik pendidikan sekarang, karena pembelajaran konstruktivis dunia nyata memberikan kemungkinan bagi peserta didik mempergunakan aplikasi pengetahuan mereka secara praktis. Sehingga jelaslah ada kebutuhan akan pembelajaran ini yaitu menghafal, karena banyak dari apa yang peserta didik lakukan sebagai orang dewasa sangatlah bergantung kepada aplikasi praktis.

Tabel 1. Identifikasi Temuan Lietarur Penelitian

NO	Judul, Peneliti (Tahun)	Jurnal/Prosiding	Hasil Penelitian
1	“Childhood Learning vs. Adulthood Learning : The Theory of Pedagogy and Andragogy”, Simeon & Edosomwan (2016)	Semantic Scholar	Penggunaan wacana reflektif dan analisis dokumen, sementara ada perbedaan dalam pedagogi dan andragogi, sia-sia; kedua konsep tersebut juga dapat terhubung dan tumpang tindih dalam situasi pembelajaran dan aplikasi praktis dalam pendidikan. Ini penting dalam memahami pelajar anak dan dewasa modern.

2	“Towards a New Definition of Blended Learning. Electronic Journal of e-Learning”, Johannes Christoffel Cronje (2020)	Semantic Scholar	Jurnal ini berpendapat bahwa definisi blended learning harus dibangun di sekitar teori belajar dan harus mengacu pada perpaduan instruksi langsung dan belajar-by-doing. Jurnal tersebut melaporkan penelitian yang dilakukan untuk memvalidasi model yang menempatkan pembelajaran perilaku dan konstruktivis pada sudut yang benar dan mempertimbangkan apakah keduanya dapat terjadi secara bersamaan. Model tersebut kemudian ditempatkan dalam konteks kerangka manajemen pengetahuan dan dari situ diturunkan definisi yang mencakup konteks, teori, metodologi dan teknologi.
3	“IMPLEMENTATION OF BEHAVIORISM THEORY-BASED TRAINING LEARNING MODEL IN PHYSICAL EDUCATION IN CLASS VII JUNIOR HIGH SCHOOL FOOTBALL GAME MATERIALS”, Mustafa, P.S. (2021)	Semantic Scholar	Jurnal ini bertujuan untuk memberikan informasi tentang pembelajaran berdasarkan teori belajar behaviorisme melalui model pembelajaran drill pada materi permainan sepak bola di kelas VII SMP. Kesimpulannya, dengan berbagai model pembelajaran olahraga, siswa dapat mempelajari materi PESH untuk mencapai gerakan olahraga yang lebih baik dan aktif serta merasa senang. Guru perlu berinovasi terus menerus guna menyusun model pembelajaran yang tepat akan karakteristik siswa.
4	“The Constructivist Teaching Approach and Academic Achievement in English: An Empirical Evidence of Secondary School Students. Journal of Arts and Social sciences”, Hashmi, A., Wishal, H., & Kiyani, T. (2021)	Journal of Arts and Social sciences	Pengantar Salah satu anggapan ideologis utama dalam proses belajar mengajar telah ditemukan, disebut sebagai "konstruktivisme". Ini adalah premis pendidikan berdasarkan pembelajar-terpusat pada murid dianggap dinamis menyelidiki dan menafsirkan pengalaman baru kemudian membangun koneksi ke pengalaman masa lalu dari fenomena terbatas. Metode pengajaran ini tidak hanya sesuai dengan konten yang diajarkan tetapi minat dan kebutuhan siswa juga terpenuhi dengan baik
5	“Learning Theory Debate In The Perspective Of Behaviorism, Cognitivism, And Constructivism In Learning Practice”, Bandonu, A., & Suharyo, O.S. (2021)	Semantic Scholar	Jurnal ini akan menganalisis secara komprehensif berbagai perspektif teori belajar dan bagaimana menentukan pendekatan pengajaran yang tepat dalam praktik pembelajaran.
6	The Project Approach of Behaviorism and Constructivism in the Adult Education Application. Adult Education Quarterly, Chun-yanb, L. (2013)	Semantic Scholar	Pendekatan proyek behaviorisme dan konstruktivisme dalam pengajaran orang dewasa, untuk mengubah emosi belajar pasif siswa dewasa dalam kursus teori yang membosankan. Mereka membagi bab buku teks, mengubah metode pengajaran praktik luar ruang menjadi model pengajaran teori, lingkungan praktik yang berpusat pada siswa merangsang minat mereka dalam belajar untuk meningkatkan efisiensi kurikulum teori desain.
7	“Behaviorism vs Constructivism: A Paradigm Shift from Traditional to	Journal of Applied Linguistics and Language Research	Artikel ini membahas penerapan berbagai jenis penilaian dan prosedur evaluasi dalam pengajaran. Tujuan penelitian utama adalah

	Alternative Assessment Techniques”, Ahmad, S., Sultana, N., & Jamil, S. (2020)		untuk memperkuat keunggulan metode penilaian alternatif atas penilaian tradisional dalam teori pembelajaran yakni konstruktivisme, kognitivisme, dan behaviorisme. Studi ini menyimpulkan pentingnya teknik penilaian alternatif untuk menyoroti kesalahpahaman pembelajar dan kesenjangan dalam pengetahuan mereka.
8	“Constructivism and behaviorism in teaching children with intellectual disabilities”, Zlatkova-Doncheva, K. (2020).	Pedagogical Almanac	Makalah ini difokuskan pada kemungkinan kedua pendekatan dalam mengatasi beberapa tantangan dalam mengajar anak-anak penyandang disabilitas intelektual dan menguraikan teknik yang berbeda untuk mendukung upaya pendidik untuk pendidikan dan pengembangan yang efektif dari kelompok anak yang diteliti.
9	“Three Perspectives on Video Game Learning: Behaviorism, Cognitivism, and Constructivism”, Tanes, Z. (2016)	Semantic Scholar	Tujuan utama bab ini adalah untuk mengkaji konsep 'pembelajaran permainan' dari tiga posisi teoretis utama, yaitu Behaviorisme, Kognitivisme, dan Konstruktivisme. Dengan demikian, bab ini pertama-tama menjelaskan, membandingkan, dan mengkontraskan ketiga posisi ini, kemudian menguraikan bagaimana pembelajaran terjadi dalam permainan khusus yang dirancang untuk pemasaran komersial dan sosial dengan lensa ketiga posisi ini.
10	“Teori Belajar Behaviorisme: Teori dan Praktiknya dalam Pembelajaran IPS”, Misroh Sulawari, Nahrul Faidin & Muh. Sholeh (2021)	Al Hikmah: Journal of Education	Penerapan teori perilaku dalam kegiatan pembelajaran IPS tergantung pada beberapa faktor, seperti tujuan pembelajaran, sifat materi pembelajaran, karakteristik siswa, sarana yang tersedia, dan fasilitas pembelajaran. Melalui teori behavioral, kajian sosiologi harus dikaitkan dengan situasi dan kondisi yang relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari.
11	“Education of Students with Autism Spectrum Disorder: Utilization of Educational Software According to the Theory of Behaviorism”, Emmanouil Milakis & Ioanna Bampouli (2022).	ResearchGate	Secara khusus, ini meneliti peran penting perangkat lunak pendidikan berdasarkan teori Behaviorisme dalam merangsang motivasi dan minat serta dalam meningkatkan berbagai keterampilan kognitif, sosial, motorik, dan emosional pada siswa dengan ASD (Autism Spectrum Disorder). Dengan menyoroti cara-cara di mana perangkat lunak perilaku memanfaatkan prinsip-prinsip Behaviorisme dalam membentuk perilaku, kebutuhan untuk memperluas penelitian di bidang transfer perangkat lunak perilaku ke aplikasi perangkat seluler yang akan meningkatkan motivasi dan pemberian rangsangan kepada siswa dengan ASD, juga direkomendasikan.
12	“Behaviorism, Skinner, and Operant Conditioning: Considerations for Sport Coaching Practice”, Thomas M. Leeder (2022)	ResearchGate	Artikel ini dimaksudkan guna memberi penggambaran singkat terkait asumsi teoretis behaviorisme, yang umumnya menginformasikan pendekatan "tradisional" untuk pembinaan olahraga. Teori pengkondisian operan BF Skinner (1904–1990) dibahas, di samping pertimbangan untuk praktik pembinaan olahraga. Untuk pelatih yang mengacu pada prinsip-prinsip

			teori pengkondisian operan Skinner, empat pertanyaan reflektif diajukan. Artikel ini tidak berusaha menyajikan behaviorisme atau karya Skinner sebagai superior atau inferior dari teori pembelajaran lainnya. Sebaliknya, artikel ini didasarkan pada keyakinan bahwa pelatih olahraga akan mendapat manfaat dari pemahaman yang lebih besar tentang asumsi mereka tentang pembelajaran, yang memungkinkan mereka untuk membuat pilihan dan modifikasi yang lebih tepat untuk praktik mereka.
13	“Teori Pembelajaran dan Perbedaan Gaya Belajar”, Saefiana, Fitri Dini Sukmawati & Dira Ayu Miranda Rusnady. (2022)	Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar	Sebagai guru, kita harus dapat memilih dari berbagai metode/teknik yang secara individu dapat menyesuaikan dengan perbedaan siswa dan mengoptimalkan kemajuan setiap siswa dan keterampilan interpersonal dalam jangka panjang, terutama dalam hal gaya belajar untuk mencapai proses pembelajaran. dilakukan secara optimal.
14	“PENERAPAN TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK DALAM PROSES PEMBELAJARAN”, Novi Irwan Nahar (2016)	Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP UM-Tapsel	Teori belajar behaviorial lebih menitikberatkan pada pengembangan perilaku siswa menuju arah lebih baik.
15	“Aplikasi Teori Behavioristik dan Konstruktivistik dalam Kegiatan Pembelajaran di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raden Wijaya Mojokerto”, Achmad Pandu Setiawan (2016)	STIT Raden Wjiaya: Journal Online of Education	Meskipun teori belajar behaviorial sudah mulai ditinggalkan pada abad ini, kolaborasinya dengan teori belajar kognitif serta lainnya sangatlah krusial dalam membentuk pendekatan belajar yang lebih efektif, konsisten serta holistik, sebab secara intinya tidak satupun teori belajar yang sangat tepat dalam membentuk metode pembelajaran yang efektif dan sesuai. Apalagi dengan model pembelajaran konstruktivis.

5. Kesimpulan

Sebagaimana pembahasan dari Overskeid (2008) terkait bagaimana pendefinisian ulang psikologi pada tahun 1950-an dan 1960-an akhir pada saat tidak sedikit psikolog yang mulai mempraktikkan psikologi kognitif, yang mengadakan penelitian mengenai cara seseorang menemukan pemecahan permasalahan behaviorisme, menggunakan bahasa, serta menghafal informasi. Beberapa yang lainnya mempercayai bahwasanya sains akan memperoleh manfaat yang sedikit dari mempelajari fenomena mental daripada perilaku, pemicu, serta konsekuensinya. Kelompok orang yang paling akhir tersebut seringkali mencakup behavioris serta dipandu oleh Skinner yang terus menyerang penganut konstruktivisme. Orang-orang yang kembali ingin ke behaviorisme memandang bahwa terdapat kelemahan mendasar dalam berpikir pada psikologi kognitif bahwa proses mental bisa diukur.

Terus terdapat perdebatan yang cukup besar dalam pendidikan sekarang mengenai apakah guru mempraktikkan behaviorisme, pemberian informasi melalui konstruktivisme atau instruksi langsung, praktik menjadi fasilitator dalam proses belajar mengajar. Terdapat perspektif dari konstruktivisme yang kini dinilai populer teori dibandingkan pada “kebijakan pendidikan, model pendidikan dan praktik pendidikan fokus pada konstruktivisme” (Brown, 2006, p. 109). Tidaklah lagi diragukan, bahwa mayoritas pendidik akan menyetujui bahwa terdapat ketidaksempurnaan teori belajar dalam persepsi mengenai cara guru harus mengajar dan mengenai cara siswa belajar. Antara teori dalam mendefinisikan peran guru kelas ini terdapat dua perbedaan yang signifikan. Tanggung jawab dari guru dalam kelas yang

berpusat pada guru yaitu untuk mengajar. Sementara tanggung jawab siswa dalam kelas yang berpusat pada siswa yaitu atas pembelajarannya. Perspektif konvensional tentang pendidikan bersumber pada pelaksanaan penelitian dari Piaget (sebagaimana dikutip dalam Moore, 2001) yang yakni bahwa peserta didik berkembang sesuai dengan kematangan kemampuannya. Maka dari hal tersebut, seperangkat struktur kognitif pada tiap tahapan perkembangan menentukan apa yang dapat serta tidak dapat dilakukan mereka (siswa)). Fosnot (1996) di sisi lain juga memaparkan bahwa belajar menurut pandangan konstruktivisme yaitu proses rekursif, interpretatif, serta membangun dimana pembelajar aktif saling berhubungan dengan dunia sosial dan fisik. Pandangan ini didukung oleh Kruse (1998) sebab juga memaparkan bahwa terbukti adanya pengaruh positif dari pendekatan ini terhadap kemampuan peserta didik meningkatkan pengetahuannya. Walaupun pendidik dan ahli teori akan selalu berdebat mengenai kelemahan serta kekuatan dari teori tersebut, serta pentingnya untuk diingat bahwa dalam promosi teori pendidikan yang sedang berlangsung terdapat pergeseran.

Behaviorisme dan Konstruktivisme

Konstruktivisme dan behaviorisme dalam dunia pendidikan online saat ini selalu menjadi hal yang terus relevan. Perlunya untuk menentukan implikasi untuk pembelajaran online, sehingga bisa mengidentifikasi aplikasi praktis yang berhasil serta diterapkan guna mempengaruhi pembelajaran secara positif. Perlahan-lahan terjadi pergeseran pemakaian teknologi dalam kursus online terhadap keseimbangan teoritis ke konstruktivisme dari behaviorisme sebab meningkatnya pemakaian teknologi pendidikan. Instruktur lebih kerap menentukan untuk menggunakan gabungan dari beberapa gaya belajar dalam upaya terbaiknya dalam memenuhi gaya belajar untuk seluruh peserta didik. Atau secara ringkasnya, terlihat adanya pergeseran teoritis lebih kerap dibandingkan praktik pembelajaran behavioris ke praktik pembelajaran konstruktivis terkait peningkatan pemakaian teknologi pendidikan, serta bersumber dari kenyataan bahwa tidak sedikit ketersediaan teknologi yang menunjang platform pembelajaran konstruktivis. Akan tetapi, praktik pembelajaran masih banyak yang lebih fokus terhadap pembelajaran behavioris, serta terdapatnya argumen yang menunjang validitasnya. Teknik pembelajaran yang paling mendukung kini lebih merupakan perpaduan antara kedua teori tersebut, karena dapat digunakan secara bersamaan dengan memanfaatkan teknologi pendidikan. Terdapat tidak sedikit faktor yang perlu untuk diperhatikan ketika memilih teori mana yang lebih valid untuk suatu praktik, mencakup pula sumber daya, penilaian, serta kurikulum. Walaupun terlihat adanya pergeseran menuju praktik pembelajaran yang lebih konstruktivis atau perpaduan beberapa teori pembelajaran, jalan ke depan untuk menetapkan secara tepat apa yang harus pendidik lakukan masih kabur. Terdapat faktor yang sifatnya krusial yang secara bersamaan terlibat dengan tantangan terhadap kedua teori tersebut. Akan tetapi, tren ini berkemungkinan bisa dianalisis dan diaplikasikan dalam bermacam cara tanpa standarisasi apa pun. Terdapat beragam faktor yang mempengaruhi sehingga perdebatan tersebut nampaknya jatuh ke pilihan masing-masing pendidik, serta pada faktanya mungkin berlanjut di jalur ini karena pendidik melihat integrasi teknologi pendidikan ke masa depan.

References

- [1] Ahmad, S., Sultana, N., & Jamil, S. (2020). Behaviorism vs Constructivism: A Paradigm Shift from Traditional to Alternative Assessment Techniques. *Journal of Applied Linguistics and Language Research*, 7, 19-33.
- [2] Arts in Education Institute of Western New York (2002). *Constructivist Learning Theory*.
- [3] Retrieved January 21, 2008, from, <http://www.artsined.com/teachingarts/Pedag/Dewey.html>



- [4] Bandonno, A., & Suharyo, O.S. (2021). *Learning Theory Debate In The Perspective Of Behaviorism, Cognitivism, And Constructivism In Learning Practice*.
- [5] Barker, P. (2008). *Re-evaluating a model of learning design. Innovations in Education and Teaching International*, 45(2), 127-142.
- [6] Bednar, Cunningham, Duffy, & Perry (1992). *Theory into practice: How do we link? Handbook of research for educational communications and technology*.
- [7] Brooks, J.G. & Brooks, M.G. (1995). *Constructing Knowledge in the Classroom*. Retrieved January 21, 2008, from <http://www.sedl.org/scimath/compass/v01n03/1.html>
- [8] Brown, T. H. (2006). *Beyond constructivism: Navigation in the knowledge era. On the Horizon*, 14(3), 108-118. Retrieved June 8, 2008, from ProQuest database.
- [9] Bush, G. (2006). *Learning about learning: from theories to trends. Teacher Librarian*, 34(2), 14-19.
- [10] Camp, W. G., & Doolittle, P. E. (1999). Constructivism: The career and technical education perspective. *Journal of Vocational and Technical Education*, 16 (1).
- [11] Carbonell, L. (2004) *Instructional Development Timeline*. Retrieved January 21, 2008, from <http://www.my-ecoach.com/idtimeline/learningtheory.html>
- [12] Chambliss, J.J. (1996). *Philosophy of education: An encyclopedia*. New York & London:
- [13] Garland Publishing Company.
- [14] Chun-yanb, L. (2013). *The Project Approach of Behaviorism and Constructivism in the Adult Education Application. Adult Education Quarterly*.
- [15] Cronje, J.C. (2020). *Towards a New Definition of Blended Learning. Electronic Journal of e-Learning*, 18, 114-121.
- [16] Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. New York, NY: The MACMILLAN Company.
- [17] Draper, R. J. (2002). School mathematics reform, constructivism, and literacy: A case for literacy instruction in the reform-oriented math classroom. *Journal of Adolescent & Adult Literacy*, 45(6), 520-529.
- [18] Hashmi, A., Wishal, H., & Kiyani, T. (2021). The Constructivist Teaching Approach and Academic Achievement in English: An Empirical Evidence of Secondary School Students. *Journal of Arts and Social sciences*.
- [19] Leeder, Thomas M.. (2022). Behaviorism, Skinner, and Operant Conditioning: Considerations for Sport Coaching Practice. *Strategies*. 35. 27-32. 10.1080/08924562.2022.2052776.
- [20] Milakis, Emmanouil & Bampouli, Ioanna. (2022). *Education of Students with Autism Spectrum Disorder: Utilization of Educational Software According to the Theory of Behaviorism*. 5. 47-50. 10.5281/zenodo.7296397



- [21] Mustafa, P.S. (2021). *IMPLEMENTATION OF BEHAVIORISM THEORY-BASED TRAINING LEARNING MODEL IN PHYSICAL EDUCATION IN CLASS VII JUNIOR HIGH SCHOOL FOOTBALL GAME MATERIALS.*
- [22] ahar, Novi Irwan. (2016). PENERAPAN TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK DALAM PROSES PEMBELAJARAN. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*. Vol 1, No 1 (2016).
- [23] Saefiana., Sukmawati, Fitri Dini., & Rusnady, Dira Ayu Miranda. (2022). Teori Pembelajaran dan Perbedaan Gaya Belajar. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Vol. 3 Nomor 1 (2022) page 150 – 158.
- [24] Simeon, & Edosomwan (2016). Childhood Learning vs. Adulthood Learning : The Theory of Pedagogy and Andragogy. Sulaswari, Misroh & Faidin, Nahrul & Sholeh, Muh. (2021). Teori Belajar Behaviorisme: Teori dan Praktiknya dalam Pembelajaran IPS. *Al Hikmah: Journal of Education*. 2. 131-144. 10.54168/ahje.v2i2.49.
- [25] Tanes, Z. (2016). *Three Perspectives on Video Game Learning: Behaviorism, Cognitivism, and Constructivism.*
- [26] Zlatkova-Doncheva, K. (2020). Constructivism and behaviorism in teaching children with intellectual disabilities. *Pedagogical Almanac*.